

NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-HIJR AYAT 57-65 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Mus Indrawin Junaidin : Mohammad Zakki Azani
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surah Al-Hijr ayat 57-65 sebagai respons terhadap penurunan nilai-nilai keislaman pada zaman ini. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama pedoman bagi manusia, mencakup nilai-nilai seperti akidah, akhlak, dan ibadah. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan tersebut dengan menggunakan tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan analisis isi, serta menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dalam ayat-ayat tersebut mencakup pendidikan Akidah yang menekankan kesabaran, iman pada malaikat, dan iman pada Allah; pendidikan Ibadah (*ghairu mahdah*) yang menyoroti keadilan, tanggung jawab, dan kepemimpinan; serta pendidikan Akhlak yang menggambarkan konsekuensi dari perbuatan, moralitas, kejujuran, dan pentingnya menghindari pengaruh negatif. Penelitian juga membandingkan pendekatan analitis tafsir Al-Mishbah dengan pendekatan naratif tafsir Al-Azhar. Rekomendasi untuk penelitian masa depan mencakup eksplorasi lebih lanjut terhadap karya-karya Islam terkait pendidikan serta penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini untuk mendukung pembentukan karakter Muslim yang berkualitas.

Kata kunci: Nilai pendidikan islam, Tafsir Al azhar, Tafsir Al Misbah

Abstract

This study raises the values of Islamic education contained in Surah Al-Hijr verses 57-65 as a response to the decline in Islamic values in this era. The Qur'an is used as the main source of guidance for humans, including values such as faith, morals, and worship. This research is focused on these educational values by using tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab and tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The research method used is library research with a descriptive approach and content analysis, and uses the documentation method to collect and analyze data. The results show that the value of Islamic education in these verses includes Akidah education that emphasizes patience, faith in angels, and faith in Allah; Ibadah (*ghairu mahdah*) education that highlights justice, responsibility, and leadership; and Akhlak education that describes the consequences of actions, morality, honesty, and the importance of avoiding negative influences. The study also compared the analytical approach of tafsir Al-Mishbah with the narrative approach of tafsir Al-Azhar. Recommendations for future research include further exploration of Islamic works related to education and the cultivation of moral values from an early age to support the formation of quality Muslim characters.

Keywords: Islamic educational values, Tafsir Al azhar, Tafsir Al Misbah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan umat muslim. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek termasuk moralitas, etika, ajaran agama, dan banyak aspek lainnya. Salah satu sumber utama pendidikan Islam adalah kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Quran (Arikarani dkk., 2023). Kisah-kisah umat terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran yang berharga tentang bagaimana seharusnya seorang muslim menjalani kehidupan mereka.

Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam selalu menjaga visi filosofisnya yang memiliki tujuan utama untuk menjadikan religiusitas Islam sebagai inti. Tujuan ini melibatkan pendekatan yang bergerak baik secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, maupun secara horizontal, yaitu hubungan antar sesama manusia dan alam. Tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan batin melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam (Samho & Yasunari, 2009).

Pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan memperhatikan nilai-nilai, karena dalam Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu terdapat sistem nilai yang menjadi panduan hidup umat manusia dalam berbagai aspek, termasuk dalam pendidikan. Untuk memastikan bahwa proses pendidikan Islam berjalan sesuai dengan tujuannya (Husaini & Fitria, 2019).

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral umat Islam. Salah satu sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Alquran diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk, dan petunjuk tersebut wajib diikuti atau diaplikasikan di dunia untuk mencapai kehidupan yang berdasarkan kehendak dan keinginan dari sang pencipta, Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup dan ajaran moral yang diambil dari kisah-kisah para nabi sebagai contoh teladan bagi umat manusia. Salah satu nabi yang kisahnya terdapat dalam Al-Qur'an adalah Nabi Luth, yang memainkan peran signifikan dalam menyampaikan pesan moral dan pendidikan Islam. Penelitian ini akan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Hijr ayat 57-65 yang membahas tentang kisah nabi Luth as, melalui tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Surah Al-Hijr adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memuat berbagai kisah nabi, termasuk kisah Nabi Luth. Ayat 57-65 dari Surah Al-Hijr menyajikan kisah Nabi Luth dan berbagai peristiwa yang melibatkan masyarakatnya yang melanggar norma-norma moral yang dikehendaki oleh Islam. Dari peristiwa yang diuraikan dalam narasi mengenai Nabi Luth, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan memahami

dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini dikarenakan situasi yang dijabarkan dalam narasi tersebut sangatlah relevan terhadap konteks saat ini, khususnya fenomena yang berkaitan dengan penyimpangan homoseksual. Peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Luth merupakan bagian dari sejarah yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Quran. Dalam kaitannya dengan siklus sejarah (Karolina, 2018), fenomena ini menunjukkan adanya repetisi peristiwa, di mana apa yang telah terjadi pada masa lampau memiliki kemungkinan untuk terulang di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendalami sejarah ini agar dapat mengambil pelajaran dari perilaku umat yang terlibat dalam penyimpangan tersebut. Berdasarkan analisis data empiris yang terdapat dalam berbagai penelitian, tampaknya terdapat prevalensi yang signifikan dari perilaku homoseksual dalam konteks saat ini (Arikarani dkk., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Hijr ayat 57-65.

Penelitian ini akan membantu menyediakan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kisah Nabi Luth dalam Surah Al-Hijr ayat 57-65 dapat menjadi sumber nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan umat Islam dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kepustakaan atau library research. Ini adalah jenis penelitian kualitatif di mana penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan sumber lainnya. Dengan kata lain, metode ini tidak memerlukan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna (Joko Subagyo, 2011), metode kepustakaan adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan melalui sumber-sumber yang menyimpan hasil penelitian, seperti perpustakaan.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teori, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti data yang telah dikumpulkan akan diuraikan secara sistematis, kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan agar mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan metode deskriptif dilakukan karena peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa yang terkait dengan objek penelitian pada

zaman sekarang. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menyajikan laporan yang mengandung konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar Alquran Surah Al-Hijr Ayat 57-65 serta buku-buku yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis hubungan dinamis antara fenomena yang diamati (Sarosa, 2021). Pendekatan kualitatif merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran baik dari individu maupun kelompok (Noor, 2021). Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks yang kompleks dan beragam, dengan fokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung dalam data serta menggali berbagai perspektif yang mungkin mempengaruhi fenomena yang diamati.

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui metoda kualitatif dengan riset kepustakaan (*library research*), yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam kandungan dari sumber primer tersebut. Di samping itu peneliti juga mempelajari dan menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan serta karya ilmiah sebagai data sekunder yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan selanjutnya dianalisa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber materi yang dapat ditemukan di kepustakaan, seperti buku-buku. Metode ini melibatkan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang mencakup catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya (Hasan, 2002).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik berupa gambar, suara, maupun tulisan (Arikunto, 2010). Selanjutnya, dilakukan interpretasi secara deskriptif untuk memberikan gambaran, penafsiran, dan uraian tentang data yang telah terkumpul. Selain analisis isi, metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi yang mendalam terhadap permasalahan yang dikaji dengan

menyajikan beragam analisis dan menjelaskan secara terperinci konteks permasalahan yang sedang dipelajari. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer yang merupakan sumber data utama, dan sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al Hjr Ayat 57-65

Dari penjelasan ayat ayat tersebut diatas dengan merujuk pada tafsir Al Misbah dan tafsir Al Azhar dapat diambil nilai nilai pendidikan islam yaitu :

1. Nilai Akidah

Secara umum, aqidah adalah keyakinan dan keimanan yang mendalam dan benar, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan seseorang. Dalam Islam, aqidah berarti keyakinan penuh terhadap ke-Esaan Allah, yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur seluruh alam semesta. Aqidah diumpamakan sebagai fondasi sebuah bangunan, yang harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum bagian-bagian lainnya. Fondasi ini harus kuat dan kokoh agar bangunan tidak mudah runtuh. Bangunan yang dimaksud adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna.

Beriman kepada Allah adalah dasar utama dalam Islam, yang memunculkan ketaatan terhadap perintah-Nya. Ketaatan yang diterima hanya yang didasarkan pada keimanan ini. Sebaliknya, menyekutukan Allah (musyrik) adalah dosa besar yang tidak akan diampuni, kecuali melalui taubat yang sungguh-sungguh.

Nilai pendidikan aqidah yang terdapat pada ayat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Nilai kesabaran dalam berdakwah, dalam artian sabar yang dilakukan oleh nabi luth ketika menyampaikan apa yang menjadi risalah dari tuhanya dengan penuh rasa sabar. Sebagai mana yang dijelaskan sebelumnya bahwa sabar dalam Alquran, atau kesabaran dalam Islam bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga melibatkan tindakan nyata. Sabar mendorong kita untuk berbuat baik dan beramal saleh dengan teguh pendirian. Bagi umat Islam, pemahaman ini sudah mengakar kuat dan menjadi sumber semangat serta motivasi dalam menjalankan ibadah. Hal ini bisa diukur dari rentang waktu yang digunakan untuk mempertahankan diri dan bertahan menghadapi berbagai kesulitan dan

musibah. Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sabar adalah sikap yang sangat mulia dalam pandangan Islam.

Nabi Luth diutus untuk menyerukan tauhid, memperingatkan kaumnya dari perbuatan maksiat terutama perbuatan homoseksual yang mereka lakukan secara terang-terangan. Meskipun banyak yang menentang dan tidak menerima ajarannya, Nabi Luth tetap teguh dan sabar dalam melaksanakan tugasnya. Kaum Nabi Luth sering kali menolak, menghina, bahkan mengancam beliau karena tidak menyukai ajaran yang disampaikan. Kesabaran Nabi Luth terlihat dalam kemampuannya untuk tetap tenang, tidak mudah putus asa, dan terus berdakwah meski menghadapi banyak rintangan.

2) Nilai keimanan

Keimanan kepada Allah SWT, selaku sang pencipta alam semesta adalah suatu dasar penting. Secara bahasa, iman berarti percaya, yakin, dan membenarkan. Secara istilah, iman berarti membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Keimanan adalah fondasi dalam kehidupan seorang muslim. Tanpa iman, seseorang tidak dianggap sebagai mu'min dan bukan muslim. Oleh karena itu, iman adalah pembeda antara seorang muslim dan seorang kafir. Ketika seseorang menjadi orang yang beriman maka dia akan memiliki sifat *furqon*, akan mampu membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

Dalam ajaran Islam, konsep keimanan juga dikenal dengan istilah aqidah dan tauhid. Aqidah berasal dari kata '*aqd*', yang berarti ikatan. Dalam konteks ini, aqidah adalah ikatan vertikal transendental antara hamba dan Penciptanya. Sementara tauhid berarti peng-Esa-an, yang mengacu pada peng-Esa-an Allah dalam segala hal, baik dzat, sifat, maupun perbuatan (*af'al*). Materi keimanan dalam Islam mencakup: keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, takdir (*qadla' dan qadar*), serta hal-hal gaib seperti nikmat dan siksa kubur, surga dan neraka, jin, syaitan, dan sebagainya.

Dalam konteks surah Al-Hijr pada ayat ini, bentuk keimanannya terhadap ketetapan Allah. Dalam tafsir Al Misbah, Malaikat sebagai utusan Allah menginformasikan tentang kehancuran kaum Luth dan penyelamatan orang-orang beriman, menunjukkan bahwa semua peristiwa terjadi sesuai dengan ketetapan Allah. Ini mengajarkan pentingnya percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi dengan izin dan rencana Allah. Sedangkan dalam tafsir Al

Azhar, Nabi Ibrahim dan Luth menunjukkan keimanan yang kuat dengan menerima dan mengikuti perintah Allah tanpa ragu. Nabi Ibrahim mengalihkan pembicaraan kepada urusan utama setelah menerima kabar gembira tentang anaknya, hal ini menunjukkan keimanannya pada kekuasaan, kebijaksanaan dan rencana Allah.

3) Nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah

Taat berarti tunduk dan patuh atau *aslama yuslimu* terhadap perintah Allah SWT. Ketaatan kepada Allah SWT adalah kewajiban mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Ketika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau telah masuk dalam agama Islam, maka ia wajib mematuhi semua perintah dan larangan Allah SWT. Tentu ketika seorang bersyahadat atau bersaksi dia harus menggunakan sarana utama yang dikaruniai Allah pada manusia yaitu akal pikiran, artinya harus paham pada apa yang diyakini, karena bagaimana mungkin seseorang meyakini sesuatu yang dia tidak paham atau tidak diketahuinya.

Nabi Ibrahim menunjukkan sikap siap untuk taat dan patuh terhadap perintah Allah setelah menerima kabar baik. Ini mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah dalam setiap keadaan, baik dalam situasi bahagia maupun sulit. Ketika para malaikat menyampaikan perintah untuk meninggalkan kota pada malam hari tanpa menoleh ke belakang, Nabi Luth dan keluarganya mengikuti instruksi tersebut dengan patuh. Ini menunjukkan bagaimana bentuk ketaatan total kepada perintah Allah, tanpa mempertanyakan atau meragukan kebijaksanaan-Nya.

2. Nilai Ibadah (*ghairu mahdhah*)

Nilai pendidikan ibadah adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana seorang individu telah mencapai ketaatan dalam menjalankan aturan-aturan Allah SWT. Ketaatan ini mencakup dua aspek utama, yaitu ibadah dalam arti khusus (*ibadah mahdhah*) dan ibadah dalam arti umum (*ibadah ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* melibatkan praktik-praktik yang dilakukan secara langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ini adalah bentuk ibadah yang memiliki aturan dan tata cara khusus yang harus diikuti. Sementara itu, ibadah *ghairu mahdhah* melibatkan tindakan yang berhubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan sekitar. Contohnya termasuk berperilaku jujur, adil, dan menjaga lingkungan.

Dalam konteks ini, setiap tindakan sehari-hari dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan demikian, nilai pendidikan ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, hal ini menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus tercermin dalam segala tindakan dan interaksi.

Nilai ibadah (*ghairu mahdhah*) yang terdapat dalam surah Al Hijr ayat 57-65 adalah :

1) Nilai keadilan dan ketegasan dalam menegakkan norma-norma agama.

Adil berarti bersikap seimbang dan tidak memihak. Kita harus memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa membedakan mereka berdasarkan suku, agama, ras, atau status sosial. Adil juga berarti memberikan hak kepada yang berhak dan kewajiban kepada yang wajib. Kita harus menghindari sikap pilih kasih atau diskriminasi dalam segala aspek kehidupan. Islam mengajarkan agar bentuk keadilan diwujudkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Keadilan yang ditegakkan akan menghasilkan sebuah masyarakat yang harmonis. Keadilan tidak terbatas pada satu aspek kehidupan saja, melainkan mencakup aspek religi, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan lainnya. Sebaliknya, hilangnya prinsip keadilan akan menyebabkan ketidakstabilan sosial, kemerosotan akhlak atau miskinnya moralitas sehingga manusia hidup berdasarkan kehendak hawa nafsu nya, keegoisannya yang akan membawa kehancuran atau ketidakseimbangan.

Keadilan Allah dalam ayat pada penelitian ini adalah hukuman yang dijatuhkan kepada kaum Sodom serta isteri Nabi Luth yang berkhianat menunjukkan bahwa keadilan Allah akan menimpa setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung dan juga pentingnya menjalani hidup dengan penuh ketaatan dan integritas. Karena ketika ketidakadilan atau hukum Tuhan diabaikan atau dihilangkan maka akan ada hukum buatan manusia yang berdasarkan kehendak atau kepentingan pribadi yang mengatur bagaimana jalannya kehidupan manusia di muka bumi.

2) Nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang

selalu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Salah satu nilai yang penting untuk dikembangkan dalam interaksi sosial adalah nilai tanggung jawab. Dalam kisah Nabi Luth bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan adalah tanggung jawab nya sebagai nabi dengan terus memperingatkan kaumnya tentang azab dari bentuk pelanggaran atau dosa yang dilakukan yaitu bentuk penyimpangan homoseksual yang dilakukan meskipun mereka selalu mendustakannya, kesabaran nabi luth dalam berdakwah ini menunjukkan bentuk tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap moralitas dan keselamatan spiritual kaumnya.

3) Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sukarela demi mencapai tujuan bersama, berdasarkan kemampuan individu pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi mereka yang menjadi bawahannya. Bentuk nilai kepemimpinan dalam ayat pada penelitian ini adalah ketika adanya perintah kepada Nabi Luth untuk mengikuti di belakang keluarganya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pemimpin dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya, serta bertindak dengan bijaksana dalam situasi krisis. menunjukkan bentuk tanggung jawab sebagai pemimpin dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan umat dan keluarga mereka.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*," yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat. Secara istilah, akhlak adalah pengetahuan tentang baik dan buruk yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. Akhlak melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya. Jika perilaku itu buruk, disebut akhlak buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, jika perilaku itu baik, disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*.

Akhlak juga merupakan suatu perbuatan yang lahir secara spontanitas, atau respon awal ketika menghadapi berbagai macam persoalan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Segala hal yang secara spontanitas keluar dari dalam diri merupakan bentuk karakter yang tertanam dalam alam bawah sadar, dan merupakan hasil dari apa yang dikonsumsi sehari-hari sehingga kita adalah apa yang

kita konsumsi, jika kita sering mengkonsumsi yang haram maka akan keluar dari diri juga yang haram begitupun sebaliknya.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat dalam penelitian ini adalah:

1) Nilai pelajaran tentang konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk.

Di jelaskan didalam Alquran bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan pasti ada konsekuensinya yang harus di pertanggungjawabkan dihadapan Allah. Karna dia telah memfasilitasi manusia dengan berbagai macam sarana baik itu pendengaran, penglihatan dan akal pikiran, jika manusia memaksimalkan sarana yang diberikan tersebut dalam bertindak pastinya tidak akan tersesat dalam perbuatan yang tercela sehingga mengundang murka Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum nabi Luth tersebut. Tetapi dengan sarana yang diberikan tersebut, manusia memiliki kehendak atau dapat memilih untuk mengikuti setiap perintah Allah atau mengabaikannya, dan semua pilihan tersebut memiliki konsekuensi atau balasannya, karena hanya terdapat dua jalan yaitu *shirotoImustaqim* atau *shirotoImaghdub*.

Bentuk konsekuensi yang diterima oleh kaum nabi luth atas perbuatan mreka yang melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah adalah azab berupa bencana yang menyebabkan mereka ditenggelamkan, hujan batu, grmpa bumi dan suara petir menakutkan yang menyebabkan kehancuran total pada kota shodom tempat mereka tinggal.

2) Nilai moralitas, Sebagai pengingat akan dosa dan azab

Dalam Alquran menyatakan bahwa ketika sebuah masyarakat melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan amoral, mereka akan menghadapi akibat yang merusak dan menghancurkan. Hidup dalam kemewahan dan menggunakan harta tanpa batas tanpa peduli terhadap nilai-nilai moral, adalah perilaku yang bisa membawa malapetaka. Ini mengingatkan kita bahwa menjaga moralitas dan menghindari perilaku berlebihan adalah kunci untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana kisah azab yang ditimpakan oleh Allah kepada musuh musuh para Nabi baik itu Raja Namrud, Raja Fir'aun, Raja Herodes sampai Abu Jahal, Semua kisah tersebut harus menjadi pelajaran bagi kita dalam menjalani kehidupan agar tidak melampaui batas. Kisah kaum Sodom yang sangat berdosa dan peringatan akan azab yang akan menimpa mereka menunjukkan bahwa Allah memberikan peringatan

kepada manusia agar menjauhi dosa dan keburukan. Hal ini menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

3) Nilai kejujuran dan kebenaran dalam menyampaikan pesan Allah

Jujur berarti memiliki hati yang lurus atau tidak berbohong. Selain itu, jujur merupakan sebagai perilaku yang tidak curang dan mengikuti aturan yang berlaku. Oleh karena itu, sikap jujur sering kali dikaitkan dengan perilaku yang baik dan terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan salah satu nilai penting yang harus dijunjung tinggi dan diaplikasikan. Kejujuran dapat menciptakan kepercayaan antara individu dan masyarakat, serta membentuk dasar untuk hubungan yang sehat dan harmonis. Nilai kejujuran juga merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam ayat-ayat pada penelitian ini bentuk kejujuran digambarkan ketika para malaikat menyampaikan pesan Allah dengan jujur dan benar, menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan integritas dalam menyampaikan kebenaran, terutama dalam hal dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam.

4) Nilai pentingnya menghindari pengaruh negatif

Menghindari perilaku negatif sangat penting karena membantu menjaga ketaatan kepada perintah agama, membangun moral dan etika yang baik, serta menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial yang harmonis. Karena kita adalah apa yang kita konsumsi, melalui indera semua yang di tangkap akan terekam dan tersimpan dalam pusat kesadaran sehingga akan membentuk perilaku ataupun karakter sesuai dengan apa yang kita masukan atau konsumsi. Kisah Nabi Luth mengajarkan bahwa perilaku negatif membawa konsekuensi buruk, sementara ketaatan dan menjauhi keburukan membawa keselamatan dan keberkahan. Menghindari perilaku negatif berkontribusi pada kehidupan yang lebih damai, adil, dan sejahtera bagi individu dan masyarakat.

Larangan untuk berpaling ke belakang ketika meninggalkan kaum yang akan diazab menunjukkan bahwa pentingnya menjauhkan diri dari pengaruh negatif dan fokus pada jalan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dari nilai-nilai ini, kita dapat belajar bahwa ajaran Islam yang digambarkan dalam Alqur'an melalui kisah orang-orang terdahulu mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, yang menuntun umatnya untuk hidup dalam ketaatan,

kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, serta menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan kemungkaran.

Berdasarkan analisis tafsir pada ayat-ayat di atas, nilai pendidikan Islam yang lebih mendominasi dalam objek penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak, karena dalam Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana seorang muslim harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik adalah cerminan dari bentuk keimanan yang kuat, dan ayat-ayat ini menunjukkan hubungan langsung antara keimanan dan perilaku moral yang baik. Ayat-ayat ini juga mencerminkan bagaimana akhlak yang baik dapat mempengaruhi bagaimana moralitas masyarakat secara keseluruhan. Akhlak yang baik mendorong terciptanya lingkungan yang sehat dan harmonis. Sebaliknya, akhlak yang buruk, seperti yang diperlihatkan oleh kaum Sodom, dapat membawa kehancuran bagi mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab.

Nilai-nilai akhlak adalah bagian penting dari identitas seorang muslim. Dengan menekankan pendidikan akhlak, ayat-ayat ini membantu membentuk karakter dan identitas seorang muslim yang sejati, yang tidak hanya dikenal karena ibadahnya tetapi juga karena perilakunya dan sikapnya yang mulia. Secara keseluruhan, dominasi nilai pendidikan akhlak dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, pembentukan karakter yang baik adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan mendapat ridha Allah. Akhlak yang baik adalah fondasi dari semua aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun pribadi.

B. Perbedaan Tasir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah dalam Menginterpretasikan Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al Hijr Ayat 57-65.

1. Gaya Bahasa dan Penyampaian:

Tafsir Al-Misbah. Dalam penulisannya disampaikan dengan bahasa yang lebih analitis dan rinci, memberikan penjelasan mendalam tentang makna kata-kata dan konteks penggunaan dalam ayat. Berdasarkan penulisannya Quraish Shihab dalam (Tafsir al-Misbah) berusaha menyajikan pembahasan yang berdasarkan pada tujuan dan tema utama dari setiap surah. Menurutnya dengan mengenalkan tema-tema utama Al-Qur'an, kita dapat dengan mudah memahami pesan utama setiap

surah. Penafsirannya juga memiliki sifat yang lebih akademis, sering kali melibatkan penggunaan analogi dan contoh dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap makna ayat yang sedang dibahas, tetapi juga membantu menghubungkan konsep-konsep yang terdapat dalam berbagai bagian Al-Qur'an.

Tafsir Al-Azhar, penulisan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an disajikan dengan indah dan menarik untuk dibaca, menggunakan gaya bahasa yang bernilai sastra dan susunan kalimat yang teratur. Pembahasan yang dipaparkan sering kali diselingi dengan pengalaman dan kisah-kisah, hal tersebut membantu pembaca memahami dari berbagai latar belakang sosial dan isinya secara mendalam. Kisah atau pengalaman dapat membantu mengilustrasikan konsep atau teori yang abstrak agar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Contoh konkret dari kehidupan nyata dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana suatu prinsip atau nilai diterapkan dalam situasi sehari-hari. Pada surah ini penulis menemukan bentuk penyampaian tafsir yang lebih naratif dan mengalir seperti cerita, dengan penekanan pada konteks sejarah dan kejadian yang terkait dengan kisah Nabi Luth. Penjelasannya pun lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca umum.

2. Detail Penjelasan

Tafsir Al-Misbah dalam ayat-ayat pada penelitian ini memberikan penjelasan yang sangat mendalam mengenai kata dan frasa tertentu dalam Al-Qur'an, dengan analisis yang teliti terhadap makna linguistik dan konteks penggunaannya. Quraish Shihab tidak hanya menyajikan interpretasi pribadinya, tetapi juga menggabungkan pandangan dari berbagai ulama klasik dan kontemporer, sehingga memberikan perspektif yang beragam dan kaya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai sudut pandang dalam tafsir Al-Qur'an, sehingga memperkaya pemahaman mereka dengan berbagai interpretasi yang telah diakui oleh para ahli tafsir sepanjang sejarah Islam. Contohnya dalam surah Al Hijr ayat 62 dalam penelitian ini, Kata مَكْرُون (*munkarun*/tidak dikenal, terambil dari kata نَكَر (*nakara*) yang berarti tidak mengetahui, atau tidak merasa tenang serta tidak bersimpati. Kata yang digunakan ayat ini dipahami oleh para ulama dalam arti bahwa tamu-tamu yang datang itu adalah orang-orang asing yang tidak dikenal di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan kecurigaan, rasa takut, dan gentar jangan sampai mereka bermaksud buruk.

Tafsir Al-Azhar dalam surah ini memberikan penjelasan yang lebih ringkas dan langsung pada intinya, menjadikannya mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada inti cerita dan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari setiap ayat. Gaya penulisannya yang naratif dan mengalir seperti sebuah cerita membantu pembaca untuk memahami konteks sejarah dan pesan moral dengan cara yang sederhana namun mendalam. Tafsir ini menekankan aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca tidak hanya memahami teks secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

3. Metodologi Penafsiran

A. Tafsir Al-Misbah

- 1) Analisis linguistik, dalam tafsir ini lebih berfokus pada penggalian makna yang mendalam dari kata-kata dalam bahasa Arab, dengan penjelasan yang detail tentang akar kata dan variasi maknanya. Setiap kata dalam Al-Qur'an dianalisis berdasarkan etimologi dan konteks penggunaannya dalam bahasa Arab klasik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan yang ingin disampaikan. Sistematika penafsirannya mencakup analisis setiap kata dalam teks Al-Qur'an dari segi kebahasaan. Ini melibatkan penjelasan asal-usul kata, perubahan bentuknya, keragaman maknanya, serta struktur semantiknya dalam kaitannya dengan kata-kata lain.
- 2) Konteks historis, dalam penafsirannya Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat dengan kejadian-kejadian historis yang relevan pada masa turunnya wahyu. Ini mencakup penjelasan tentang situasi sosial, politik, dan budaya pada waktu itu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh wahyu tersebut. Sehingga dengan memahami latar belakang historis, pembaca dapat lebih mudah mengerti pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan alasan di balik turunnya ayat-ayat tersebut. Karena salah satu faktor penting dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual adalah dengan memahami *asbabun-nuzul* atau latar belakang turunnya suatu ayat. Aspek sosio-historis ini sangat penting karena memberikan arah yang jelas tentang implikasi dari ayat tersebut. Melalui penafsiran ini, kita dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan situasi sosial yang berbeda.

- 3) Pendekatan komparatif, dalam penafsirannya Quraish Shihab membandingkan ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lain untuk memperjelas dan memperdalam makna. Melalui metode ini, penafsir dapat menemukan hubungan tematis, linguistik, dan konseptual antara berbagai bagian dari teks suci, yang mungkin tidak terlihat jika ayat-ayat tersebut dipelajari secara terpisah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, terutama yang membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, biasanya mufasir hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah yang dibahas.
- 4) Referensi klasik, dalam penafsirannya merujuk pada pendapat ulama-ulama klasik dan kontemporer untuk memberikan perspektif yang beragam dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai pandangan yang telah diakui dan dihormati sepanjang sejarah Islam. Hal ini tidak hanya membantu pembaca dalam memahami makna teks Al-Qur'an tetapi juga memberikan berbagai perspektif yang dapat membantu mereka mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks dan situasi yang berbeda.

Hamka dan Quraish Shihab merujuk pada tafsir-tafsir klasik sebagai acuan untuk kemudian dibandingkan dengan perkembangan tafsir modern. Selain itu, mereka juga berupaya menyampaikan interpretasi yang mencerminkan moderasi dalam beragama, memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dengan bijaksana dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.

B. Tafsir Al-Azhar

- 1) Narasi Historis, Tafsir Al-Azhar terkenal dengan pendekatannya yang naratif dan kaya akan latar belakang sejarah. Dalam penafsirannya Buya Hamka menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an dengan menyertakan detail sejarah yang cukup lengkap dan konteks yang mendalam. Buya Hamka memanfaatkan berbagai sumber sejarah Islam, termasuk hadits dan riwayat-riwayat sahabat Nabi untuk memberikan latar belakang yang kaya dan menyeluruh. Hal ini dapat membantu pembaca memahami bukan hanya makna secara tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam konteks historis yang melingkupinya.

- 2) Penekanan Moral, Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar memberikan perhatian khusus pada penekanan moral dalam kisah Nabi Luth, dengan menguraikan hikmah dan pelajaran moral yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Buya Hamka menyoroti berbagai aspek moral dan etika yang terkandung dalam kisah ini sehingga dapat memberikan panduan langsung bagi pembaca untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.
- 3) Kontekstualisasi Sosial, Dalam Tafsir Al-Azhar pada ayat-ayat ini, Buya Hamka memberikan penjelasan yang mendalam tentang situasi sosial dan budaya pada masa dimana kisah Nabi Luth terjadi, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca. Buya Hamka memanfaatkan pendekatan kontekstualisasi sosial untuk menguraikan latar belakang masyarakat Nabi Luth,

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberikan wawasan yang berharga tentang kisah Nabi Luth dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, meskipun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda. Tafsir Al-Azhar, dengan gaya naratif dan penekanan pada konteks sejarah, menyajikan kisah Nabi Luth dengan cara yang mengalir dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Sebaliknya, Tafsir Al-Misbah, memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang kata dan frasa tertentu dalam ayat-ayat terkait, serta menyertakan beragam interpretasi dari para ulama. Meskipun berbeda dalam metode dan gaya penyampaian, kedua tafsir ini saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman kita tentang kisah Nabi Luth dan ajaran moral serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil darinya.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penulis tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam surah Al Hjr ayat 57-65 menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Surah Al-Hijr ayat 57-65 adalah sebagai berikut, (1) Nilai pendidikan Akidah, mencakup nilai kesabaran dalam berdakwah, Nilai keimanan, dan Nilai ketaatan pada Allah. (2) Nilai pendidikan Ibadah (*ghairu mahdhah*), mencakup Nilai keadilan dan ketegasan dalam menegakkan norma-norma agama, Nilai tanggung jawab dan Nilai

Kepemimpinan. (3) Nilai pendidikan Akhlak, mencakup nilai konsekuensi dari perbuatan. Nilai moralitas, Nilai kejujuran dan nilai pentingnya menghindari pengaruh negatif.

2. Perbedaan Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah dalam Menginterpretasikan Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al Hijr Ayat 57-65.

a. Gaya bahasa dan penyampaian

Tafsir Al Misbah, Disampaikan secara analitis dan rinci, tafsir ini menjelaskan makna kata dan konteksnya, serta sering menggunakan analogi dan contoh dari ayat lain. Tafsir Al-Azhar, Lebih naratif dan mengalir seperti cerita, dengan penekanan pada konteks sejarah, serta penjelasan yang sederhana dan mudah untuk dipahami.

b. Detail Penjelasan

Tafsir Al-Misbah, Memberikan detail penjelasan yang sangat mendalam tentang kata dan frasa tertentu, serta interpretasi yang beragam dari para ulama. Tafsir Al-Azhar, Memberikan penjelasan yang lebih ringkas dan langsung pada poin, dengan fokus pada inti cerita dan hikmah yang dapat diambil.

c. Metodologi Penafsiran

Tafsir Al-Misbah. Analisis Linguistik, Menggali makna kata-kata dalam bahasa Arab dan menjelaskan akar katanya. Konteks Historis, Mengaitkan ayat-ayat dengan kejadian historis yang relevan. Pendekatan Komparatif, Membandingkan ayat dengan ayat lain dalam Al-Quran untuk memperjelas makna. Referensi Klasik, Merujuk pada pendapat ulama klasik dan kontemporer untuk memberikan perspektif yang beragam.

Tafsir Al-Azhar. Narasi Historis, Menceritakan kisah dengan latar belakang sejarah yang lengkap. Penekanan Moral, Menekankan hikmah dan pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah. Kontekstualisasi Sosial, Memberikan penjelasan tentang situasi sosial dan budaya pada masa kisah terjadi.

SARAN

1. Para peneliti sebaiknya tetap berkomitmen untuk mengeksplorasi berbagai karya Islam, khususnya yang terkait dengan pendidikan, termasuk bagaimana nilai pendidikan islam dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Hal ini penting

karena pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam transformasi suatu bangsa.

2. Kepada para orang tua dan pendidik diharapkan selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini dan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi Muslim yang berakarakter dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikarani, Y., Pasiska, P., & Helandri, J. (2023). Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Berbasis Al-Quran. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 57–76.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- Joko Subagyo, P. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. King.
- Karolina, A. (2018). Teori Rekapitulasi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Risalah*, 16(02), Article 02. <https://doi.org/10.30631/Al-Risalah.V16i02.312>
- Noor, J. (2021). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 7. Diakses 13 Maret 2024.
- Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Diakses 31 Maret 2024.
- Ummah, Rofi'atul, Devi Habibi Muhammad, Dan Ari Susandi. 2021 “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah*.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, No. 2 (30 September): 172–83.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018 *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.